

BAB I

PENDAHULUAN

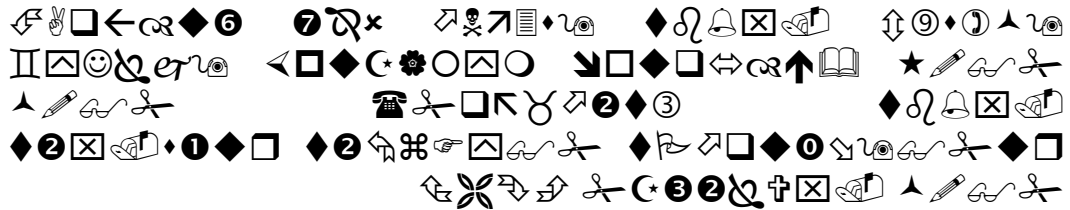
A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.

Pendidikan agama dalam hal ini meliputi penanaman akhlakul karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan. Akhlak tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa, ajaran-ajaran akhlak banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah SAW, Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab : 21 yang berbunyi :

¹ Nuraida dan Zahara, *Psikologi Pendidikan Untuk Guru PAI* cet. 1 (Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h.21



Artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab : 21)²

Dalam strategi meningkatkan akhlak mulia peserta didik, seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting, menurut Zuhairin, guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejah teralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Dalam hal Akhlakul Karimah (akhlak mulia), selayaknya kita meneladani akhlak Rasulullah Saw. Beliau senantiasa merendah dan berdo’a sepenuh hati beliau selalu memohon kepada Allah swt agar menghiasi dirinya dengan adab-adab yang baik dan akhlak mulia.³

Perkembangan akhlak siswa akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Tidak dipungkiri banyak kasus kekerasan yang terjadi di

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2012), h. 277

³Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), Cet. II, h. 38

kalangan pelajar, seperti tawuran, geng motor, dan lain lain adalah dampak merosotnya akhlak atau moral siswa. Menanamkan pendidikan agama pada siswa akan memberikan nilai positif bagi perkembangan siswa. Dengan pendidikan agama, pola perilaku siswa akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan mereka agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan mereka.

Guru agama Islam memiliki peranan penting dalam rangka pendidikan Islam terhadap siswa-siswanya. Setiap guru pasti mendambakan siswa yang shalih, berakhlak mulia, berguna bagi nusa dan bangsa. Guna mewujudkan tujuan tersebut guru memiliki peran yang sangat penting, sebab guru berperan di arena pendidikan yang kedua setelah keluarga bagi siswanya. Guru merupakan faktor yang amat penting dan lebih mendominasi dalam proses pendidikan formal. Bagi siswa, guru merupakan figure panutan yang senantiasa tidak lepas dari pengamatan anak didiknya. Bukan saja pada kemampuannya dalam mentransfer materi pelajaran, akan tetapi tingkah laku, tutur kata bahkan kondisi rumah tangga pun kadang tidak lepas dari perhatian itu, sehingga dimungkinkan akan mempengaruhi kepercayaan anak didik atau mencemari kesucian fitrahnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa generasi muda (siswa) saat ini adalah calon sumber daya manusia pembangunan di masa mendatang. Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka penyiapan generasi muda yang bermoral dan berbudi luhur merupakan hal yang mutlak bagi kesinambungan pembangunan. Lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu tempat yang paling berperan di

dalam mendidik/membina kepribadian anak, karena sekolah dibangun dan dikembangkan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diatur secara sistematis dan teratur. Dalam hal ini, guru mempunyai peran penting dan tanggung jawab penuh atas keberhasilan dan kemajuan anak di sekolah. Perilaku ihsan atau akhlak pergaulan antara manusia dengan manusia telah diatur dalam ajaran Islam. Sebab akhlak/moral itu sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral/akhlak itu rusak ketentraman bangsa dan kehormatan bangsa akan hilang.⁴

Pembentukan generasi-generasi yang memiliki akhlak dan tingkah laku yang baik, merupakan prioritas yang paling utama bagi guru sebagai orang tua di sekolah. Karena pembentukan kepribadian yang baik dan perilaku yang ihsan atau akhlak yang baik sebagian besar berasal dari guru yang notabene digugu dan ditiru. Pendidikan yang diperoleh dan diterima oleh siswa dari gurunya baik dalam pergaulan hidup maupun dalam mereka berbicara, bertindak dan sebagainya dapat menjadi teladan yang akan ditiru oleh siswa didiknya. Karena itu guru harus memberikan contoh kepribadian dan teladan dalam hidupnya, di samping mengajak siswa untuk meneladani sikapnya yang baik.

Fenomena yang terjadi pada siswa MTs Amin Darussalam disebabkan karena mereka dari berbagai macam latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Pengembangan potensi dan antisipasi siswa agar tidak terjadi penyimpangan perilaku di tengah-tengah masyarakat, penanaman nilai-nilai keagamaan dan norma-norma kemasyarakatan sangat diperlukan. Mereka harus dibimbing pada

⁴Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 9

hal-hal yang positif, disinilah kepribadian guru yang baik akan berperan dalam mengembangkan akhlak siswa.

Berdasarkan observasi MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa peneliti melihat masih ada siswa dan siswi tidak disiplin dan bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar yang baik., tidak mengerjakan tugas piket, dan mengabaikan tugas yang diberikan guru kepada siswa, perbedaan latar belakang siswa.

Keadaan ini yang mendorong untuk diadakannya penanaman karakter yang mendalam terutama disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan agama yang dalam hal ini mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa siswa dan siswi MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan memang masih ada yang belum menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yang baik, dikarenakan latar belakang siswa berbeda sehingga adanya keterlambatan dalam pemahaman pembelajan dan guru pun masih menggunakan metode klasik sehingga siswa merasa tegang dan cepat bosan dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis berpendapat bahwa seorang guru PAI bukan hanya sekedar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didiknya. Oleh karena itu peran guru PAI dalam proses pembentukan akhlakul karimah sangat diperlukan dengan suatu penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk

Akhlakul Karimah Pada Siswa Di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akhlak siswa di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui akhlak siswa di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tua
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa
- b. Peneliti dapat menyumbangkan gagasannya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Guru

Guru dapat mengembangkan dan juga dapat meningkatkan sistem yang digunakan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa

b. Peserta didik

Agar siswa dapat termotivasi dan mampu mengembangkan pembentukan akhlak siswa

c. Sekolah

Diharapkan bagi lembaga agar terus mengembangkan dan meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam baik secara intelektual maupun spiritual.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Adanya penelitian terdahulu yang relevan yakni:

1. Skripsi Muhammad Zaim Affan, (2014)⁵. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Islam 1 Blitar. Dari hasil penelitian menemukan bahwa (1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar melakukan berbagai peran yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajarmengajar, diantaranya: Guru sebagai Guru (Pendidik), Guru sebagai Orang tua (Pembimbing), dan Guru sebagai teman (Motivator). (2) Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di SMK Islam 1 Blitar berada di kelas dan di luar kelas. (3) Faktor Pendukung: Tim Keagamaan, Pondok Pesantren, dan Pengurus OSIS. Faktor Penghambat: Kurangnya pengawasan pihak sekolah, Fasilitas, dan Minat Siswa. Guru/pendidik hendaknya selalu menunjukkan sifat-sifat yang terpuji serta menjadi tauladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.
2. Skripsi M Subekti Abdul Khadir (2016)⁶. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMANegeri 4 Kediri. Hasil penelitian (1) program pengembangan akhlakul karimah meliputi: hubungan kepada Allah dengan membiasakan taat ibadah baik yang sunnah maupun yang wajib. Hubungan pada sesama dengan terbiasa berperilaku sopan, santun, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan lingkungan dengan cinta lingkungan. Hubungan dengan diri sendiri menjaga, merawat tubuh dan mematuhi tata tertib. (2) pendekatan dan langkah-langkah

⁵Muhammad Zaim Affan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Islam 1 Blitar*. Undergraduate Thesis (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

⁶M Subekti Abdul Khadir, *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAN 4 Kediri*. Undergraduate thesis (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

yang dikembangkan guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa meliputi: pendekatan personal, teladan, pembiasaan, pemberian hukuman. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, faktor pendukung yaitu : adanya kesadaran diri dalam siswa, teladan dalam diri guru, metode pembelajaran, kerjasama dan dukungan dari orangtua, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya mata pelajaran PAI, penyalahgunaan handphone, lingkungan siswa, latar belakang studi yang kurang mendukung, terbatasnya pengawasan pihak sekolah.

3. Skripsi Sri Maryati, (2016)⁷. Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul karimah siswa di Gondanglegi Malang. Hasil penelitian yang telah dicapai oleh peneliti adalah: (1) Startegi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di MAN Gondanglegi Malang yaitu Pembiasaan, Metode uswah (keteladanan), Strategi Koreksi dan Pengawasan dan Metode tsawab (Hukuman). (2) Beberapa faktor pendukung penerapan strategi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang, diantaranya: Adanya visi dan misi yang jelas dari MAN Gondanglegi, Kerjasama yang terjalin antara sesama guru di sekolah serta sarana dan prasarana yang sudah memadai. Adapun kegiatan yang menunjang dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang antara lain shalat berjamaah khususnya shalat dhuhur dan shalat dhuha disetiap hari jumat, pemberian

⁷Sri Maryati, *Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang*. Skripsi. (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

kultum ketika shalat jamaah, Standar kompetensi ubudiyah berupa buku kompetensi kecakapan membaca surah pendek dan doa. Melakukan kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan mengadakan istighasah, tahlil, Pengajian Riyadhul Jannah (RJ). Sedangkan faktor penghambatnya adalah Keterbatasan waktu yang ada, Latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda. sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kedalam hati, Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasikannya penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan disekolah serta Keadaan siswa yang bervariasi. Adapun solusi yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu: Memberikan penjelasan tentang baik buruknya tindakan yang akan diambil oleh siswa dan Membekali siswa tidak hanya pengetahuan tetapi juga pendidikan moral.

Perbedaan penulisan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zaim Affan, tahun 2014 dengan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya fokus terhadap peranguru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak, pelaksanaan pembinaan, faktor pendukung serta kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Islam 1 Blitar dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak siswa. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap strategi guru PAI, kendala yang dihadapi oleh guru PAI, dan solusi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs MTs Amin Darussalam.

Perbedaan selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh M Subekti Abdul Khadir, tahun 2016. Peneliti sebelumnya fokus terhadap program pengembangan, pendekatan dan langkah-langkah yang dikembangkan Guru PAI, faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlakul karimah di SMAN 4 Kediri. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap strategi guru PAI, kendala yang dihadapi oleh guru PAI, dan solusi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Amin Darussalam.

Dan perbedaan selanjutnya adalah skripsi Sri Maryati, tahun 2016. Peneliti sebelumnya fokus terhadap strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah, faktor pendukung dan penghambat strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap strategi guru PAI, kendala yang dihadapi oleh guru PAI, dan solusi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Amin Darussalam.

F. Batasan Istilah

Adapun yang menjadi batasan istilah dalam penelitian saya adalah:

1. Strategi

Strategi belajar mengajar merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktekkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama

lainnya, jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula⁸

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan khusus mendidik secara profesional dalam proses interaksi dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian utama berdasarkan ajaran Islam.⁹

3. Akhlakul Karimah

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.¹⁰

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri V Bab, yang masing-masing memiliki sub Bab. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian teori. Pembahasan difokuskan pada studi teoritis berdasarkan sumber yang relevan dengan pembahasan strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 19

⁹ Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras. 2012), h. 140

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h 2.

BAB III, Metodologi. Penelitian meliputi jenis, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Pembahasan, pada Bab ini berisi analisis penelitian tentang penelitian yang sudah dilakukan dan dipaparkan dalam bentuk tulisan atau skripsi.

BAB V, Penutup, pada Bab ini mengemukakan tentang beberapa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian lapangan dan beberapa saran pada bagian terakhir skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi Secara bahasa, strategi bisa juga disebut sebagai “siasat”, “kiat”, atau “cara”. Sedangkan secara umum, strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²

Menurut Joni, strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.³

Strategi belajar mengajar, tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk didalamnya materi atau paket pengajarannya. Strategi belajar mengajar, terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan ini strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktekkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu

¹ Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar- Strategi mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 3

² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustakan, 2012), h. 2

³ Abd Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17

samainnya, jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu serta kemudahan secara optimal. Dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

B. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan, bahwa guru adalah orang yang mendidik⁵. Dalam pengertian yang lazim digunakan, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan. Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Di dalam Al-Qur'an dan as-Sunah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 19

⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustakan, 2012), h.377

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.159

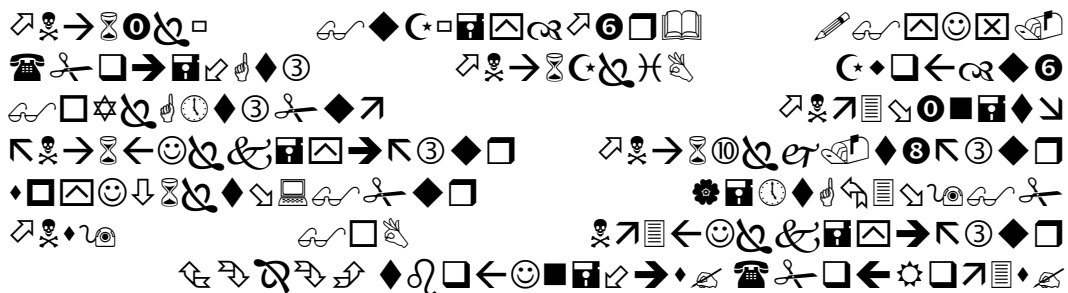
pendidik. Istilah tersebut antara lain al-murabbi, al-muallim, al-muzakki, al-ulama, al-Ustadz, Ulul al-bab, ulu an-nuha, al-faqih dan al-muwai'id.

Istilah al-murabbi antara lain dijumpai dalam surat al-Isra' (17) ayat 24:



Artinya “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁷

Istilah al-murabbi pada ayat tersebut diartikan sebagai pendidik. Istilah ini walaupun maknanya sudah digunakan, namun kosakatanya masih jarang digunakan daripada kosakata lainnya. Selanjutnya istilah al-mu'allim, antara lain dijumpai dalam surat al-Baqarah (2) ayat 151:

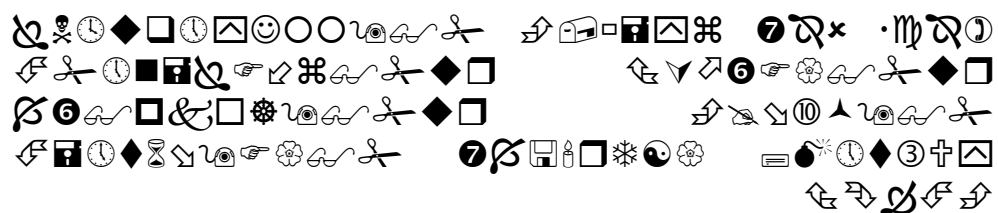


Artinya “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2012), h. 277

mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”⁸

Istilah al-mu'allim pada ayat tersebut diartikan sebagai pengajar, yakni member informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah al-mu'allim ini termasuk yang banyak digunakan di desa-desa di Indonesia dengan pengertian sebagai orang yang menjadi guru agama dan pemimpin spiritual di masyarakat. Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut al-murabbi, ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut al-muallim ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut al-muzakki.⁹ Istilah al-muzakki dapat dijumpai dalam surat Ali Imran ayat 190:



Artinya “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”¹⁰

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2012), h. 277

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.164

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2012), h. 277

Dalam konteks pendidikan, guru juga berperan sebagai al-muzakki, yaitu orang yang mampu membentuk manusia agar terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar serta menjadi manusia yang berakhlak mulia.

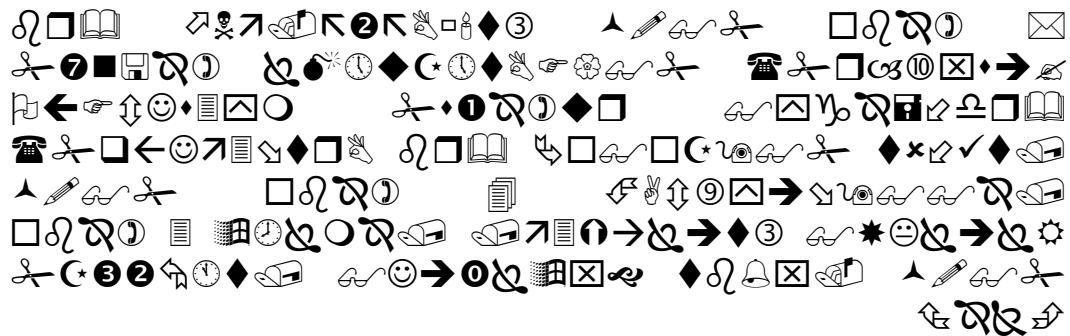
Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Dalam Islam guru adalah profesi yang sangat mulia karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Seorang guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar saja, tetapi sekaligus tenaga pendidik. Oleh karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan karena telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi terpuji akhlaknya. Jadi, guru pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajar di bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan serta bertanggung jawab kepada peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Menurut Al-Ghazali, tugas yang paling utama dari seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Jadi, inti dari pengajaran adalah pembinaan mental dan pembersihan jiwa. Dengan harapan akan menumbuhkan perbaikan moral dan taqwa bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada

usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, dan mengarahkan manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik.¹¹

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Bagi guru pendidikan agama islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan diatas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Alah SWT menjelaskan dalam (Al Qur'an Surat An Nisa', 4 : 58)



Artinya “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”¹²

Guru adalah pekerja professional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orangtua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orangtua didalam

¹¹Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddiin* (Surabaya : Ampel Mulia,2003), h.1

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2012), h. 277

keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian apabila orang tua menjadi penanggung jawab utama ketika anak-anak berada di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama anak-anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa setiap tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (professional judgement) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para "pekerja pendidikan" atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaan ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimasukkan agar usaha pendidikan tidak jatuh kepada orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam terhadap amanatnya sebagai mana dikemukakan di atas, tegasnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindak tanduknya.¹³

3. Syarat-syarat Menjadi Guru PAI

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru Agama Islam adalah harus beragama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan baik. Maksudnya, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya serta mengetahui hukum-hukum yang ada dalam Islam. Selain harus

¹³ Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media 2012), h.5

beragama Islam, guru Agama Islam mesti bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya dan juga anak didiknya di sekolah serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan Agama Islam, dalam arti kata guru Agama Islam mesti mengajar sambil berdakwah supaya orang yang diajarkannya memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dan membentuk anak didiknya menjadi warga Negara yang demokratis. Selain itu, seorang guru Agama Islam harus memiliki perasaan panggilan murni di dalam hatinya untuk menyebarkan dan mengajarkan Agama Islam.

Maka syarat untuk menjadi guru agama adalah bertaqwa kepada Allah SWT kemudian mempunyai ilmu pengetahuan. Karena seorang guru akan mentranfer ilmu pengetahuan tersebut kepada anak didiknya. Sehat jasmani juga merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang guru artinya guru tidak boleh cacat fisiknya. Selain itu guru juga harus berkelakuan baik artinya seorang guru harus memberikan contoh teladan bagi anak didiknya.¹⁴

C. Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak menurut etimologis berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁵

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 41-42

¹⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 29

Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan diatas. Kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedang ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadits yang pertama menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, dan hadits yang kedua menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabia'at.¹⁶

Pengertian akhlak dilihat dari segi terminologi, menurut Ahmad Amin, adalah kebiasaan, kehendak, atau kehendak yang dibiasakan. Menurut Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengemukakan al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaziri dikatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak sendiri adalah budi pekerti atau tingkah laku yang tertanam dalam jiwa sehingga menimbulkan macam-macam perbuatan.

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Membina akhlak siswa di sekolah memiliki tujuan yang sangat mulia, sebab dengan tujuan ini diharapkan siswa memiliki akhlak atau budi pekerti yang

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 11-12

¹⁷ Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 4

luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembinaan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kebahagiaan yang sejati dan sempurna.

Tujuan pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah:

a. Tujuan umum

Menurut Barmawi Umari bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi: 1) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.¹⁸

Dari pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

b. Tujuan khusus

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa

¹⁸Barmawi Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 2006), h.1

- 3) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk
- 4) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- 5) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolog, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 6) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- 7) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlak siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlak yang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Macam-Macam Akhlak

Adapun bentuk-bentuk akhlak terbagi 2 macam, yaitu akhlak karimah atau mahmudah dan akhlak mazmumah.

a. Akhlak Karimah/Mahmudah

¹⁹ Ibid, h. 136

Pengertian akhlak pada intinya adalah daya jiwa yang dapat membangkitkan perilaku, kehendak atau perbuatan baik dan buruk, indah dan jelek, yang secara alami dapat diterima melalui pendidikan. Sedangkan mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah SWT. Dengan demikian, karimah atau disebut juga mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batildan spiritual.²⁰ Akhlak karimah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku yang benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik sehingga menjadi watak pribadi dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan.

Adapun di antara bentuk-bentuk akhlak karimah antara lain:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan, yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya.²¹

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah mahluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya :

²⁰ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi Kedekatan Ilahi* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.51.

²¹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), h.20

- a) Berbakti kepada Orang Tua
- b) Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda
- c) Menghormati Tetangga²²

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi hak dirinya, diantaranya adalah:

- a) Sabar
- b) Jujur
- c) Pemaaf²³

4) Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan meliputi:

- a) Hormat kepada orang lain
- b) Menjenguk orang yang sakit²⁴

b. Akhlak Mazmumah

²² Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h.231

²³ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tsawuf* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), h.55

²⁴ *Ibid*, h.55

Akhlak mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik, dalam ajaran islam tetap membicarakan secara rinci sebagai tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya²⁵. Akhlak mazmumah atau akhlak yang tercela diantaranya :

- 1) Hasad
- 2) Riya'
- 3) Ujub

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Seseorang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh

²⁵ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Etika Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi* (Bandung: CVPustaka Setia, 2012), h.109

dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.²⁶

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

2. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama Islam mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 117

sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.²⁷

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya.²⁸

c. Faktor Orang Tua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara

²⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2008), h. 34.

²⁸ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2017), h. 40.

moral keduanya merasa terbebani tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Menurut Yatimin, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap orang bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.²⁹

C. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa

Dalam membina akhlak siswa, hal pertama yang harus dilaksanakan oleh guru adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa yang akan diajarkan dan disampaikan. Kemudian guru memilih cara atau metode yang tepat sehingga proses pembinaan berjalan efektif dan efisien. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, di antaranya dengan memberikan contoh yang baik (keteladanan), membiasakan akhlak yang baik, memberikan nasihat dan hukuman.

1. Metode Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figure (uswah al hasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut. Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia, kemudian kita diperintah untuk mengikutinya, diantaranya memberikan tauladan yang baik.

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2017), h. 91

Untuk menjadi sosok yang di tauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku khalifah di bumi mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinnya, termasuk dalam hal ini sosok pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik.³⁰

Keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling penting, bahkan yang paling utama. Dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya.

Oleh karena itu guru harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia dimanapun dia berada baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, karena sifat-sifat guru dapat dijadikan sebagai teladan bagi murid, maka dalam hal ini posisi guru sebagai alat yakni alat yang ditiru oleh murid. Di sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah.

Dalam metode keteladanan, pendekatan individual sangat baik digunakan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada siswa. Selain itu juga sangat baik digunakan dalam membina akhlak siswa secara berkelompok di sekolah. Sebab permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik cukup bervariasi sehingga perlu diberikan keteladanan yang baik.³¹

2. Metode nasihat

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2017), h. 198

³¹ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), h. 62.

Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam alquran, karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam alquran berupa nasehat mengenai para rasul atau nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian alquran berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.³²

3. Metode Pembiasaan

Menjadikan pembiasaan sebagai sebuah metode pendidikan memang sangat tepat, dalam pembiasaan peserta didik tidak dituntut secara serta merta menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, memang dalam pemahaman sangat gampang namun dalam pengamalan yang agak sulit untuk terealisasi, maka dari itu dibutuhkan sebuah proses dalam mencapainya, yaitu, melalui pembiasaan. Mendidik melalui kebiasaan ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmalah ketika memulai pekerjaan dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.³³

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 65-66.

³³ Muhammad Quthb, *System Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, Cet. 1, 2015), h. 25

Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinyu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan inipun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis kebiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu kebiasaan yang bersifat otomatis dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya.

Dalam metode pembiasaan ini pendekatan individual juga sangat baik digunakan untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa. Selain itu juga sangat baik digunakan dalam membina akhlak siswa secara berkelompok di sekolah. Sebab permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik cukup bervariasi sehingga perlu diberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pendekatan edukatif dalam metode pembiasaan juga sangat bermanfaat dalam menanamkan kebiasaan yang positif pada siswa seperti sikap hormat kepada guru dan lainnya.

4. Metode Kisah Qur'ani

Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Dalam pendidikan agama Islam, yakni sebagai suatu bidang studi, kisah sebagai metode pendidikan amat penting³⁴. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- a. Kisah selalu memikat kerana mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna itu menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

³⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 69

- b. Kisah Qurani dapat menyentuh hati manusia karenakisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isikisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya, kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak menjijikkan pendengar atau pembaca. Bacalah kisah yusuf, misalnya inilah salah satu keistimewaan kisah Qurani, tidak sama dengan kisah kasih yang ditulis orang sekarang yang isinya banyak ikit mengotori hati pembacanya.

5. Metode Amsal (Perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. Metode perumpamaan, di antaranya adalah yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan siswa. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah siswa yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.³⁵

6. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Jadi metode ceramah ini merupakan penerangan atau penuturan yang dilakukan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik di dalam

³⁵ Dimas Rasyid Muhammad, *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Rabbani Press, 2012), h.111

kelas. Perlu diketahui bahwa dalam metode ceramah ini yang menjadi peran utama adalah guru. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan metode ini bergantung pada guru. Metode ini digunakan apabila: bila menyampaikan sesuatu kepada orang banyak, bila guru seorang pembicara yang baik dan berwibawa hendaklah merangsang anak didik untuk melaksanakan pekerjaan, bila bahan yang akan disampaikan merupakan intruksi.³⁶

Kelebihan metode ini adalah dalam waktu yang singkat guru dapat menyampaikan bahan sebanyak banyaknya dan kelemahannya adalah metode ceramah dalam proses belajar mengajar siswa hanya bersifat pasif dan guru lebih bersifat aktif dan bukan berarti ceramah ini tidak mempunyai makna dalam pembelajaran. Ceramah juga dapat digunakan untuk menanamkan pemahaman terhadap pentingnya membiasakan diri pada sesuatu yang baik, sebab sesuatu yang baik dapat membentuk emosional yang positif dan pola pikir yang rasional sehingga mampu mendayagunakan ilmu yang diperoleh untuk kepentingan hidupnya.

7. Metode Hukuman

Suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut maka siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukan dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 97

syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya. Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamankan dengan baik oleh umat Islam.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah strategi pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, mereka akan serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi akhlak mereka.

D. Kerangka Berpikir

Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di tandai dengan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan bagi guru pendidikan agama islam adalah telah berhasil membentuk akhlakul karimah siswa dengan strategi yang dilakukan. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa hendaknya berpijak pada kurikulum sekolah yang sedang berlaku sekarang ini. Jadi guru pendidikan agama Islam dapat mengaplikasikannya sesuai dengan program-program melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Beberapa strategi yang dilakukan guru

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 29.

pendidikan agama islam untuk pembinaan akhlakul karimah siswa adalah melalui strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat, ceramah, kisah qur'ani dan pemberian hukuman. Tujuan meningkatkan akhlakul karimah pada siswa adalah agar di dalam jiwa para siswa bisa berbentuk suatu akhlakul karimah sesuai dengan yang dicontohkan dan dibiasakan oleh para guru. Dengan bagitu, akhlak siswa akan mudah untuk peningkatan yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah pada diri siswa untuk berubah sikapnya, baik melalui komunikasi, menerapkan tata tartib, dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, guru bertindak sebagai contoh. Guru tidak hanya menekankan kepada siswa untuk menerapkan akhlakul karimah tetapi guru juga menjadi contoh dalam menerapkan secara langsung dengan akhlakul karimah tersebut. Dengan demikian siswa tidak merasa ditentukan melainkan merasa diajari sekaligus dibiasakan.

Jadi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah baik secara teoritis dan secara empiris ada banyak macamnya, yaitu disesuaikan dengan kebijakan/program pendidikan agama islam yang ada dimasing-masing sekolah dan juga kreativitas guru pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru pendidikam agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan. Keberhasilan meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Amin Darussalam Kecamatan Percut Sei Tuan sangat ditentukan dari strategi yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam. Tanpa

adanya strategi yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka meningkatkan akhlakul karimah siswa tidak akan berhasil dengan baik.